

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dukungan keluarga berperan penting terhadap pengobatan pada pasien TB Paru karena dapat mempengaruhi faktor kepatuhan pengobatan. Perilaku, pandangan, dan penerimaan anggota keluarga merupakan bagian dari dukungan keluarga, untuk memberikan kesan bahwa seseorang memikirkan keluarga. Sebuah keluarga dapat menerima empat jenis dukungan yang berbeda yakni dukungan informasi, emosional, instrumental, dan penghargaan. Inisiatif dukungan keluarga yang efektif dapat berkontribusi pada pengobatan pasien tuberkulosis paru yang konsisten. Hal ini karena pasien tuberkulosis akan lebih patuh dan lebih termotivasi untuk minum obat secara teratur jika keluarga mereka memberikan dukungan yang lebih baik (Setyowati, 2020). Pada Masyarakat dukungan keluarga sangat berperan penting berikut gambarannya meliputi : Solidaritas yang membangun kekuatan, pemahaman yang mencerahkan dimana keluarga mampu mengurangi ketakutan dan memperkuat semangat untuk berjuang melalui pengobatan yang berat. Pangkalan kepercayaan dan kepatuhan adalah memastikan pasien tiak pernah berjuang sendirian dalam menghadapi tantangan pengobatan TB Paru dan menjaga kepatuhan terhadap pengobatan (WHO,2020).

Ketidakpatuhan minum obat dalam kasus tuberkulosis merupakan masalah perawatan kesehatan yang kompleks, sering terjadi dan multidimensi yang terkait dengan pasien, perawatan dan atau penyedia layanan kesehatan. Kepatuhan didefinisikan sebagai sejauh mana pasien dapat mengikuti rekomendasi untuk perawatan yang ditentukan. Akibatnya, sejumlah besar pasien tidak mendapat manfaat optimal dari farmakoterapi, malahan akan meningkatkan kasus resistensi obat, yaitu TB MDR (*Multi Drug Resisten*) dan mortalitas serta peningkatan biaya sosial. Ketidakpatuhan berobat disebabkan karena salah satu atau kombinasi dari faktor-faktor berikut, yaitu pengobatan TB dalam jangka waktu lama, banyak penderita sudah merasa sembuh sehingga berhenti minum obat, adanya penyakit

lain, kurangnya pengetahuan pasien, faktor dukungan keluarga, tidak adanya upaya diri sendiri atau motivasi dan dukungan untuk minum obat, kurangnya akses ke layanan kesehatan, kepercayaan pada sistem pengobatan tradisional, kehilangan pendapatan, kurangnya dukungan sosial, adanya efek samping obat, stigma, diskriminasi dan komunikasi yang buruk dengan penyedia layanan kesehatan (Siregar et al, 2019).

Dukungan Keluarga terhadap pasien TB Paru sangat penting dan berpengaruh besar terhadap proses pemulihan, yang meliputi pemahaman tentang penyakit dimana keluarga memahami tentang penyebab, gejala, dan cara penularan pada pasien TB paru, hal ini dapat mengurangi stigmatisasi dan meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan. Ada juga dukungan Emosional dimana keluarga dapat membantu pasien mengatasi stress dan kecemasan yang sering terkait dengan pengobatan TB Paru, dukungan ini juga meningkatkan motivasi pasien untuk mengikuti rencana pengobatan dengan konsisten. Kemudian ada peran dalam pengawasab pengobatan dimana keluarga sering berperan penting dalam memantau kepatuahn pasien terhadap pengobatan TB Paru, mereka dapat membantu memastikan bahwa pasien mengkonsumsi obat-obatn secara teratur dan tepat waktu , yang merupakan kunci utama dalam pengobatan TB Paru yang berhasil. (WHO, 2020).

Untuk menyembuhkan pasien tuberkulosis paru, kepatuhan pengobatan sangat bergantung pada pasien itu sendiri. Pasien akan lebih mudah mematuhi pengobatan TB Paru dan sembuh lebih cepat dari penyakitnya jika mereka memahami betapa pentingnya kesehatan mereka (Kemenkes RI, 2022). Menurut Warjiman, dukungan keluarga dan kepatuhan pasien TB terhadap rejimen pengobatan mereka saling berkaitan. Kepatuhan pengobatan tuberkulosis sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Di sini, dukungan keluarga berarti tidak mengabaikan pasien atau penyakitnya, memberikan empati dan kepedulian, dan menekan pasien untuk minum obat sesuai resep. Sebagai konsekuensi dari investigasi awal Warjiman, yang melibatkan sepuluh wawancara, 8 diantaranya menyatakan bahwa keluarga memberikan dukungan kepada pasien TB untuk selalu minum obat. Dukungan yang

diberikan anggota keluarga seperti selalu mengingatkan untuk meminum obat OAT, menyiapkan air minum untuk membantu minum obat & mengantar ke puskesmas untuk kontrol dan mengambil obat. Sedangkan 2 orang menyatakan bahwa tidak memberikan dukungan, hal ini disebabkan karena ketidaktahuan keluarga mengenai pentingnya patuh minum obat bagi penderita TB (Warjiman., 2022).

Penelitian yang dilakukan di wilayah Puskesmas wanayasa 1 Banjarnegara, terdapat 17 kasus TB Paru pada tahun 2022, naik dari jumlah 16 kasus pada tahun 2021, Selain itu, Puskesmas Wanayasa 1 tingkat keberhasilan pengobatan TB paru mencapai 92%. Seperti yang dikemukakan oleh Alisjahbana (2020). Tingkat keberhasilan pengobatan (*success rate*) merupakan Indikator yang digunakan dalam melakukan evaluasi pengobatan TB Paru, jika pasien TB dirawat sampai sembuh dan mendapat pengobatan lengkap, maka pengobatannya dianggap berhasil. Jika hasil tes dahak negatif setelah bulan kedua, kelima, dan keenam pengobatan, pasien dengan tuberkulosis dianggap sembuh. Jika pasien TBC berhasil menyelesaikan pengobatan program, mereka dianggap sembuh total. 6 bulan untuk kategori pertama, dan 8 bulan untuk kategori kedua. Karena ketidakpatuhan berobat dapat mengakibatkan kegagalan pengobatan, kekambuhan, penyebaran bakteri, dan resistensi obat, maka tenaga kesehatan memastikan pasien TB mendapatkan pengobatan yang sesuai. Namun, karena pasien diharuskan minum obat selama beberapa bulan, mungkin sulit bagi mereka untuk mematuhi rejimen mereka. Namun, peningkatan dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan masyarakat dapat membantu pasien mematuhi pengobatan TB mereka (Melinda, dkk. 2022).

Kementerian Kesehatan RI (2018), Memaparkan insidensi kejadian TB paru di Indonesia pada tahun 2016 berada pada angka 298.128 kasus per tahun dan mengalami peningkatan pada tahun 2017 menjadi 420.994 kasus. Dari keseluruhan kasus, jumlah kasus dengan BTA positif adalah sebanyak 156.723 kasus dengan hasil pengobatan gagal sebanyak 0,4%, loss to follow up (hilang dari pengamatan) 5,4%, pengobatan lengkap 43,1% dan sembuh 42%. Angka kejadian TB Paru jika

dilihat dari segi usia, paling banyak yaitu berada pada rentang usia 45-54 tahun sebanyak 19,82%. Pada tahun 2021 ditemukan sebanyak 35 kasus positif TB dengan 3 kasus tidak patuh minum obat (8,6%) dan 1 kasus MDR (Multy Drug Resisten) yang disebabkan karena ketidakpatuhan pasien dalam proses pengobatan sehingga menyebabkan kematian, pada tahun 2022 ditemukan 33 kasus positif TB dengan 4 kasus (12,1%) tidak patuh minum obat. Menurut hasil dari Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) yang dirilis tahun (2018), insidensi TB Paru di Indonesia tahun 2018 yaitu sebanyak 321 per 100.000 penduduk. Banyaknya jumlah penderita TB dikarenakan rendahnya angka keberhasilan pengobatan, dimana angka keberhasilan pengobatan TB pada tahun 2016 yaitu 75,4% dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 85,1%. Sedangkan Kemenkes menetapkan target minimal 88%. Dan melihat data dari Profil kesehatan Kabupaten Tegal tahun 2023 angka Success rate semua kasus tuberkulosis tahun 2021 adalah sebesar 82,5%. Angka ini lebih tinggi dari capaian tahun 2021, yaitu sebesar 47,2%. Jumlah kematian selama pengobatan Tuborkulosis adalah sebanyak 107 kasus atau sebesar 3,8%. Ditambah data Pasien TB paru yang patuh minum obat atau rutin meminum obat (<6 bulan) di kabupaten tegal baru 67,63 % dari target 89 % (Profil Kesehatan Dinkes, 2023).

Beberapa penelitian terkait dengan kepatuhan minum obat pada pasein TB Paru diantaranya yaitu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sitorus & Barus (2018), menunjukkan bahwa sebanyak 82% responden patuh minum obat dan 18% tidak patuh minum obat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriliyasari, dkk (2014) didapatkan 6,67% tidak patuh dan selebihnya patuh dengan sebanyak 91,11% sembuh dan 8,89% tidak sembuh. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arifin, et all (2018) pada pasien TB Paru di didapatkan bahwa 63,75% pasien patuh minum obat dan sebanyak 36,25% tidak patuhminum obat. Kegiatan *DOTS (Directly Observed Treatment Shortcourse)* telah berhasil dilakukan dengan melihat dari segi prosedur dan komitmen. Fenomena yang terjadi saat ini di Puskesmas Lebaksiu Angka Tingkat keberhasilan pengobatan dari tahun 2020 82,7 %, tahun 2022 83 %, tahun 2023 85 %, dari bulan November 2023

sampai dengan bulan April di puskesmas lebaksiu sudah mengobati pasien TB Paru yang BTA positif dan ekstra Paru sejumlah 48 pasien, untuk jadwal kontrol di puskesmas Lebaksiu ditetapkan setiap hari senin dan rabu Dimana pada pelaksanaanya setiap pasien yang akan mengambil obat / melakukan kontrol selalu di dampingi keluarga atau di ambilkan oleh keluarganya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Poli TB Paru Puskesmas Lebaksiu pada tanggal 3 November 2023 terdapat 6 pasien dari 10 pasien yang tidak patuh dalam pengobatan TB paru dalam system mengambil obat sesuai jadwal kontrol, sehingga mangkir dalam minum obat OAT (Obat Anti Tuberkulosis), pada saat dilakukan observasi dan wawancara terhadap 6 pasien tersebut, mengatakan bahwa ketidakpatuhan pengobatan sehingga membuat mangkir dalam minum obat karena dukungan keluarga kurang, dalam hal tidak mengingatkan dalam meminum obat, menyiapkan obat, telat dalam mengambil obat tidak sesuai jadwal kontrol, tidak mengantar pada saat periksa, adapun pasien lain yang mengatakan bahwa ketidakpatuhan dalam pengobatan karena efek samping dan pasein merasa sudah sembuh jadi tidak minum obat lagi dan tidak mengambil obat sesuai jadwal kontrol.

Berdasarkan informasi latar belakang yang diberikan di atas, peneliti menunjukkan ketertarikan untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan pada Pasien *Tuberculosis* Paru di Puskesmas Lebaksiu Kabupaten Tegal”.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini adalah :

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk Mengetahui adanya hubungan dukungan keluarga dengan Tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien TB Paru di puskesmas Lebaksiu

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi dukungan keluarga pada pasien TB paru yang sedang menjalani pengobatan TB di puskesmas Lebaksiu

1.2.2.2 Mengidentifikasi Tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien TB paru yang sedang menjalani pengobatan TB paru di puskesmas Lebaksiu

1.2.2.3 Melakukan analisis hubungan dukungan keluarga dengan Tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien TB Paru di puskesmas Lebaksiu

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan / tindakan yang berguna dalam upaya pencegahan penyakit TB paru bagi keluarga atau lingkungan.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi perawat atau teman sejawat agar bisa membantu dalam hal pelayanan terhadap pasien TB Paru.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Hasil dari penelitian ini didapkannya hasil metodologi yang lebih baik yang berhubungan dengan dukungan keluarga dan tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien TB paru.